



**PENANAMAN NILAI KEBANGSAAN BERWAWASAN
AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DI SMK MA'ARIF NU 01
BANTARKAWUNG KECAMATAN BANTARKAWUNG
KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
pada Universitas Negeri Semarang

Disusun Oleh:

Amir Fatah Abdillah

NIM. 3301414040

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Unnes pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Januari 2019

Dosen Pembimbing I,
27/12



Dr. Suprayogi M.Pd.

NIP. 195809051985031003

Dosen Pembimbing II



Margi Wahono, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198502252015041002

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Tijan, M. Si.

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 7 Februari 2019

Penguji I

Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd.

NIP. 196205081988031002

Penguji II

Dr. Suprayogi, M.Pd.

NIP. 195809051985031003

Penguji III

Margi Wahono, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198502252015041002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, Saya:

Nama : Amir Fatah Abdillah

NIM :3301414040

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas: : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian- bagian tertentu yang saya kutip sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang baik dan benar. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, 22 Januari 2019

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Amir Fatah Abdillah

NIM. 3301414040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Berawal dari niat yang baik dapat menentukan nasib yang baik. (Amir Fatah Abdillah)
- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mu lah hendaknya kamu berharap (Al-Insyirah, 6-8).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapakku Budiono dan Ibuku Siti Suryati, terima kasih atas segala kasih sayang, do'a, dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya.
2. Adikku Lutfi Salsabila, Asifa Madani Auliah, dan Silma Amelia Zam-Zam, terima kasih atas segala do'a, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan.
3. Segenap keluarga besar dari bapakku Budiono dan Ibuku Siti Suryati terima kasih atas segala do'a, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan.
4. Sahabat-sahabatku dan teman-temanku PPKn UNNES angkatan 2014.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 (Novita, Sa'dan, Sandra, Hafidz, Endru, Tomo, Ardi, Hanif, Wasis, Ulum, Arif, Eki, Trimo, Candra, Yanuar dan Wildan). Kalian adalah teman sekaligus saya anggap seperti keluarga sendiri. Tetap semangat dan capai cita-cita kalian.
6. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Kebangsaan Berwawasan Ahlussunnah Wal Jama’ah di SMK Ma’arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes”. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si, selaku Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Margi Wahono, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Unnes yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

7. Bapak Ir. Bambang Sutriyono, selaku Kepala Smk Ma'arif NU 01 Bantarkawung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Bapak Ibuk Guru, serta Siswa Smk Ma'arif NU 01 Bantarkawung, tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan informasi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memiliki kaitan dengan bidang kajian ini.

Semarang, 22 Januari 2019



Amir Fatah Abdillah
NIM 3301414040



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Abdillah, Amir Fatah. 2019. *Penanaman Nilai Kebangsaan Berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.* Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS UNNES. Pembimbing I Dr. Suprayogi, M.Pd dan Pembimbing II Margi Wahono, S.Pd., M.Pd. 187 Halaman.

Kata Kunci : Penanaman, Nilai Kebangsaan, Berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah, SMK

Nilai kebangsaan merupakan nilai yang terkandung dalam makna nilai sila ketiga Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia. Ke depan bangsa dan negara Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan dan tantangan zaman, yang salah satu persoalan dan tantangan tersebut adalah adanya globalisasi. Diperlukan adanya langkah antisipasi agar tidak terkikisnya nilai kebangsaan di kalangan generasi penerus bangsa. Terkikisnya nilai kebangsaan terhadap generasi penerus bangsa di pengaruhi oleh salah satu dampak negatif dari globalisasi. Diperlukan adanya upaya agar tidak terkikisnya nilai kebangsaan di kalangan generasi penerus bangsa. Salah satu upaya penanaman nilai kebangsaan yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan: 1) pelaksanaan penanaman nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes; 2) faktor pendukung penanaman nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes; 3) faktor penghambat penanaman nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian bertempat SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung, tepatnya berlokasi di Desa Bangbayang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru ke-NU-an, guru PPKn serta perwakilan peserta didik di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan berwawasan *ahlussunnah wal jamaah* dalam mata pelajaran PPKn di SMK ma'arif Nu 01 Bantarkawung dilakukan melalui kegiatan menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum mulai pembelajaran dan menyisipkan atau mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan pada materi pelajaran, kegiatan upacara bendera, peringatan hari santri nasional, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan bakti sosial. Dalam pelaksanaan penanaman ini menggunakan beberapa model dan pendekatan; (2) Faktor Pendukung dalam penanaman nilai kebangsaan

berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah* pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung yaitu a) guru; b) kepala sekolah; c) keikutsertaan siswa; d) adanya kegiatan-kegiatan rutin dan ekstrakurikuler; (3) Faktor penghambat dalam penanaman nilai kebangsaan berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah* pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal.

Saran, (1) Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Brebes hendaknya Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Brebes meningkatkan kepedulian dan perhatian dengan melaksanakan program pembinaan kepada guru secara **terus menerus** disertai monitoring dan evaluasi agar tersusun pedoman penanaman nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah secara sistematis; (2) Kepada Yayasan Manbaul Ulum hendaknya ketua Yayasan Manbaul Ulum dapat memberikan perannya untuk meningkatkan keberhasilan penanaman nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan cara memberikan pengarahan dan pembinaan nilai kebangsaan langsung kepada siswa pada acara yang diselenggarakan sekolah; (3) Kepala Sekolah menghendakkan adanya regulasi tentang larangan penggunaan *handphone* di lingkungan sekolah pada jam sekolah sebagai wujud dukungan terhadap kebijakan penanaman nilai-nilai kebangsaan berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah* pada siswa; (4) guru PPKn hendaknya lebih memfokuskan pada penanaman nilai kebangsaan seperti tanggungjawab dan kedisiplinan pada mata Pelajaran PPKn; (5) siswa hendaknya mematuhi peraturan sekolah dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dengan cara rajin mengikuti upacara bendera dan tidak terlambat masuk sekolah.

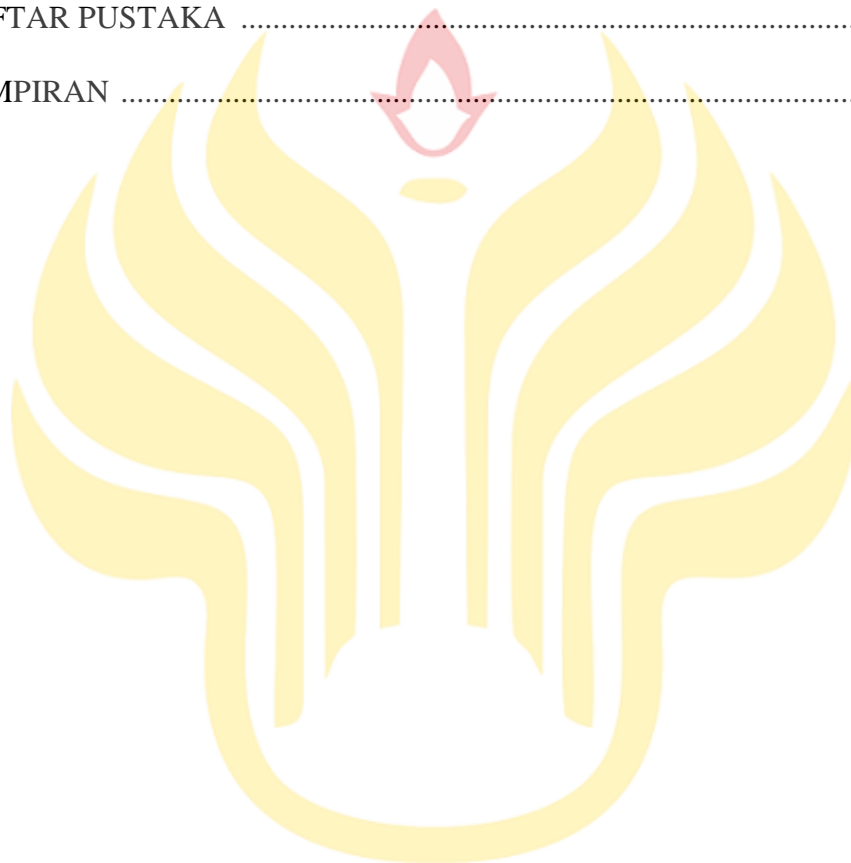
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Nilai	13
a. Pengertian Nilai	13
b. Macam-Macam Nilai	15
c. Sumber Nilai.....	17

d. Fungsi Nilai Bagi Manusia	19
2. Penanaman Nilai	21
a. Pengertian Penanaman Nilai	21
b. Pendekatan dalam Penanaman Nilai.....	22
c. Faktor-faktor Penanaman Nilai	23
d. Model-model Penanaman Nilai	26
3. Nilai Kebangsaan	30
a. Kebangsaan	30
1). Pengertian Bangsa	30
2). Kebangsaan Indonesia.....	33
3). Makna Kebangsaan	35
b. Nilai Kebangsaan	37
4. Ahlussunnah Wal Jama'ah	43
5. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan	52
B. Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Latar Penelitian	60
B. Fokus Penelitian	60
C. Sumber Data Penelitian	64
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	65
E. Validitas Data	76
F. Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Hasil Penelitian	79
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79
a. Sejarah Berdirinya Sekolah	79
b. Profil Sekolah	84

c. Visi dan Misi SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung	85
d. Gambaran SDM dan Siswa	86
e. Gambaran Fasilitas	87
2. Pelaksanaan Penanaman Nilai Kebangsaan Berwawasan <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> melalui Mata Pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes	90
3. Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai Kebangsaan Berwawasan <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> melalui Mata Pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes ..	104
a. Kepala Sekolah dan Guru	105
b. Keikutsertaan Siswa dalam Kegiatan Sholat Berjamaah, Kajian Keagamaan, Bakti Sosial dan Ekstrakurikuler Pramuka	108
c. Kegiatan-kegiatan rutin sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler	112
d. Sarana prasarana sekolah	115
e. Lingkungan Sekolah.....	118
4. Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai Kebangsaan Berwawasan <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> melalui Mata Pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes ...	120
a. Faktor Internal	120
b. Faktor Eksternal	123
B. Pembahasan	126
1. Pelaksanaan Penanaman Nilai Kebangsaan Berwawasan <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> melalui Mata Pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.....	126
2. Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai Kebangsaan Berwawasan <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> melalui Mata Pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes	133
4. Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai Kebangsaan Berwawasan <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> melalui Mata Pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes	135

BAB V PENUTUP.....	138
A. Simpulan	138
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	146



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	59
Bagan 4.1 Struktur Organisasi SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung	89



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data	76
Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung.	88
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung	90



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model interaktif analisis data	78
Gambar 4.1 Proses Kegiatan Penanaman Nilai Kebangsaan Berupa <i>Ruhut Wathaniyah</i> (Semangat Cinta Tanah Air) Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka.....	92
Gambar 4.2 Proses Penanaman Nilai Kebangsaan Berupa <i>Ruhul Insaniyah</i> dan <i>Ruhul Wathaniyah</i>	93
Gambar 4.3 Proses Penanaman Nilai Kebangsaan Berupa <i>Ruhut Taddayun</i> , <i>Ruhul Wathaniyah</i> , dan <i>Ruhut Ta'addudiyah</i> pada Pembelajaran	95
Gambar 4.4 Proses Penanaman Nilai Kebangsaan Berupa <i>Ruhul Wathaniyah</i> dengan Menyanyikan Lagu-Lagu Nasional	98
Gambar 4.5 Proses Penanaman Nilai Kebangsaan Berupa <i>Ruhut Taddayun</i> , dan <i>Ruhul Insaniyah</i> pada Kegiatan Bakti Sosial	100
Gambar 4.6 Proses Penanaman Nilai Kebangsaan Berupa <i>Ruhul Wathaniyah</i> , <i>Ruhut Ta'addudiyah</i> dan <i>Ruhul Insaniyah</i> Melalui Keteladanan dalam Proses Pembelajaran.....	101
Gambar 4.7 Proses Penanaman Nilai Kebangsaan Berupa <i>Ruhut Taddayun</i> dan <i>Ruhut Ta'addudiyah</i> Melalui Instruksi Kepala Sekolah	105
Gambar 4.8 Proses Penanaman Nilai Kebangsaan Berupa <i>Ruhul Wathaniyah</i> Melalui Guru Ke-NU-an	107
Gambar 4.9 Keikutsertaan Siswa dalam Proses Penanaman Nilai <i>Ruhut Taddayun</i> , dan <i>Ruhul Insaniyah</i> pada Kegiatan Bakti Sosial	109

Gambar 4.10 Keikutsertaan Siswa Dalam Proses Kegiatan Penanaman Nilai <i>Ruhut Taddayun</i> , dan <i>Ruhut Ta'addudiyah</i> Pada Kegiatan Khotmil Qur'an	110
Gambar 4.11 Kegiatan Rutin Siswa Sebagai Proses Penanaman Nilai <i>Ruhut Taddayun</i> dan <i>Ruhul Insaniyah</i>	112
Gambar 4.12 Pelaksanaan Piket Kerbersihan Sebagai Pola Pembiasaan Penerapan Nilai <i>Ruhut Taddayun</i> dan <i>Ruhul Insaniyah</i>	113
Gambar 4.13 Sarana Prasarana Ruang Kelas Dilengkapi Gambar Para Pahlawan Sebagai Pendukung Proses Penanaman Nilai <i>Ruhul Wathaniyah</i>	116
Gambar 4.14 Dukungan Warga Pada Kegiatan Bakti Sosial dalam Proses Penanaman Nilai <i>Ruhut Taddayun</i> dan <i>Ruhul Insaniyah</i>	118
Gambar 4.15 Perilaku Siswa dalam Penggunaan Teknologi Komunikasi di Lingkungan Sekolah sebagai Penghambat Penanaman Nilai Kebangsaan berupa <i>Ruhut Taddayun</i> , dan <i>Ruhul Wathaniyah</i>	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial	147
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian	148
Lampiran 3 Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian	154
Lampiran 4 Instrumen Penelitian.....	155
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Kepada Guru Dan Kepala Sekolah	173
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Kepada Siswa.....	177
Lampiran 7 Pedoman Observasi	180
Lampiran 8 Daftar Informan	183
Lampiran 9 Foto-Foto Dokumentasi Penelitian.....	185



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai kebangsaan merupakan nilai yang terkandung dalam makna nilai sila ketiga Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia. Persatuan berasal dari kata satu, yang berarti utuh tidak terpecah belah. Persatuan mengandung pengertian bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan. Indonesia mengandung dua makna, pertama: makna geografis. Kedua makna bangsa dalam arti politis, yaitu bangsa yang hidup di dalam wilayah itu. Indonesia dalam sila ketiga ialah Indonesia dalam pengertian bangsa. Jadi, persatuan Indonesia ialah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan Indonesia merupakan faktor dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, bertujuan memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut mewujudkan perdamaian dunia yang abadi (Darmodiharjo, 1984:42).

Bangsa Indonesia memiliki banyak suku, budaya, ras, dan agama. Keragaman tersebut menyimpan kekhasan dan keunikan masing-masing. Namun terkadang keragaman menyimpan potensi perpecahan, termasuk berbagai bentuk bahkan diskriminasi. Maka untuk meminimalisir potensi perpecahan perlu meningkatkan nilai kebangsaan pada generasi penerus

bangsa. Ke depan bangsa dan negara Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan dan tantangan zaman, yang salah satu persoalan dan tantangan tersebut adalah adanya globalisasi.

Globalisasi dapat mempengaruhi terhadap berubahnya nilai-nilai kebangsaan suatu bangsa. Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah (Zakiyah, 2014:127). Globalisasi memungkinkan berbagai lapisan masyarakat dapat memiliki akses terhadap negara lain. Masyarakat juga dapat merasakan dan menghayati apa yang terjadi di negara lain dengan bebas tanpa adanya kendali dari mana pun, bahkan dari pemerintah. Globalisasi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi terkikisnya nilai kebangsaan terhadap generasi penerus bangsa. Globalisasi dapat membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah terkikisnya nilai kebangsaan. Contoh terkikisnya nilai kebangsaan yaitu munculnya gejala-gejala yang terjadi di masyarakat seperti lunturnya semangat gotong-royong, kurangnya penghargaan terhadap budaya sendiri, meninggalkan hasil produksi dalam negeri dan kurangnya pemahaman terhadap identitas negara (Shandi, 2014:4). Ikatan nilai-nilai kebangsaan yang selama ini tetap kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia merupakan perwujudan dari rasa cinta tanah air, bela negara, dan semangat patriotisme bangsa mulai luntur dan longgar. Budaya gotong-royong, saling menghargai dan menghormati perbedaan, serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa yang dulu melekat kuat terasa makin menipis (Lestyarini, 2012:342).

Globalisasi dengan berbagai dampaknya menuntut konsekuensi. Indonesia dalam menghadapi globalisasi memandang penting adanya penanaman nilai kebangsaan. Salah satu upaya penanaman nilai kebangsaan yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha mentransfer pengetahuan sekaligus penanaman nilai.

Pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam bab II tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, jelas bahwa dalam proses pendidikan tidak hanya usaha mentransfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada penanaman nilai.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 1 Bantarkawung merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Ma'arif dibawah naungan Nahdlatul Ulama. Kaitannya dengan berdasar UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas bahwa setiap sekolah wajib menerapkan pendidikan nasional, diterapkan pada SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung. Seperti pada sekolah umumnya, di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung memiliki mata pelajaran khususnya mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan diri siswa sebagai warga negara, mata pelajaran tersebut ialah mata pelajaran PPKn. Pelaksanaan PPKn telah mengalami perjalanan panjang sejarah dalam proses penyampaian materi di Persekolahan. Pergantian kebijakan dalam penyusunan materi PPKn yang disampaikan kepada peserta didik terus berjalan seiring dengan kebijakan pemerintah dari masa ke masa.

Perubahan konsep, isi, dan materi pengajaran PPKn tentunya memberikan pengaruh terhadap peserta didik secara langsung maupun tidak langsung, baik mengenai cara pandang, proses berfikir, penerimaan maupun sikap, terutama terkait jiwa nasionalismenya. Tujuan pembelajaran PPKn yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan

tujuan nasional dan menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan cerdas (Rukiyati dkk, 2008). Selain mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung terdapat mata pelajaran ke Nahdlatul Ulama an disingkat ke-NU-an. Mata pelajaran ke-NU-an merupakan kurikulum dari lembaga pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah. Pembelajaran ke-NU-an adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar tentang mata pelajaran *ke-NU-an Ahlussunnah wal Jama'ah* pada suatu lingkungan belajar.

Ahlussunnah Wal Jama'ah biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.). *Al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu dari empat imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Siradj, 2008:5)

Peserta didik di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung berasal dari latar belakang organisasi Islam yang beragam. Peserta didik di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung sebagian peserta didik memiliki latar belakang santri, sebagian lainnya peserta didik juga memiliki latar belakang bukan santri. Namun demikian, sebagai sekolah yang ber ideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala NU, maka semua peserta didik wajib mengikuti pembelajaran ke-NU-an.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung, terindikasikan masih banyak adanya peserta didik yang belum mengetahui tentang nilai kebangsaan dan mengamalkan nilai kebangsaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja para peserta didik ada yang tidak taat ketika upacara bendera setiap hari senin berlangsung, tidak saling menolong antar sesama, tidak peduli lingkungan, semangat kebersamaan dan persatuan yang memudar dan tidak jarang melanggar tata tertib di sekolah. Kondisi tersebut memberikan gambaran singkat bahwa belum maksimalnya penanaman nilai kebangsaan pada peserta didik.

Untuk mengetahui hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti yang berkaitan dengan pembelajaran ppkn yang di dalamnya juga terdapat pelaksanaan nilai-nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jamaah. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Penanaman Nilai Kebangsaan Berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah Di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah melalui mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes ?

2. Faktor apa sajakah yang mendukung dalam penanaman nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?
3. Faktor apa sajakah yang menghambat dalam penanaman nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes ?
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung penanaman nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor penghambat penanaman nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di maksud adalah secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis (akademis) adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan (Rachman, 2015:235), dalam skripsi ini manfaat teoritis sebagai berikut :

- a. Menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan penanaman nilai Kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.
- b. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yaitu sebagai bahan pertimbangan yang relevan untuk penelitian di masa yang akan datang serta menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan dan dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penguanya (Rachman, 2015:235).

a. Bagi Bagi Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Brebes.

Memberikan sumbangan atau masukan kepada Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Brebes untuk dijadikan pedoman penanaman nilai kebangsaan berwawasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

b. Bagi yayasan Manbaul Ulum

Memberikan sumbangan atau masukan yayasan Manbaul Ulum untuk dijadikan pedoman penanaman nilai kebangsaan berwawasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

c. Bagi Sekolah

1) Memberikan sumbangan atau masukan kepada kepala sekolah untuk dijadikan pedoman penanaman nilai kebangsaan berwawasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

2) Memberikan sumbangan atau masukan kepada guru PPKn terhadap hasil penanaman nilai kebangsaan berwawasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* secara optimal.

3) Memberikan sumbangan atau masukan kepada siswa lebih mentaati peraturan sekolah terhadap hasil penanaman nilai kebangsaan berwawasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* secara optimal.

E. Batasan Istilah

1. Penanaman.

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih. Jika mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1392)

Penanaman berasal dari kata dasar “tanam” artinya memasukan, mencocokkan (Badudu-Zein, 2001:1419), dengan awalan dan akhiran pe-an, menjadi penanaman artinya hal, cara hasil, atau proses kerja menanam. Penanaman sesuai tema penelitian ini merupakan proses, cara, menanamkan serta mencocokkan dalam upaya membangkitkan serta memelihara nilai kebangsaan terhadap peserta didik berwawasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

2. Nilai Kebangsaan.

Allpot (Mulyana, 2004:9) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak.

Nilai kebangsaan merupakan pengejawantahan dari rasa cinta tanah air, bela negara dan semangat patriotisme bangsa, budaya gotong-royong, kesediaan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa yang dikenal dengan semangat kebangsaan (Lestyarini, 2012:342).

Nilai kebangsaan adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya berdasarkan landasan pengejawantahan dari rasa cinta tanah air, bela negara dan semangat patriotisme bangsa, budaya gotong-royong, kesediaan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa yang dikenal dengan semangat kebangsaan.

3. Berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kata wawasan memiliki arti hasil memawas, tinjauan, pandangan, konsepsi, cara pandang atau sebuah cara pandang atau cara melihat. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1559).

Ahlussunnah Wal Jama'ah biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Al Jama'ah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Siradj, 2008:5). Menurut istilah, Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah kaum yang menganut i'tiqad seperti i'tiqad yang dianut oleh Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatnya dan beliau amalkan serta diamalkan parasahabatnya (Setiawan, 2007:97).

Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan salah satu materi pembelajaran di dalam mata pelajaran ke-NU-an. Jadi kesimpulannya,

bahwa berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah adanya keterkaitan nilai kebangsaan dengan Ahlussunnah Wal Jamaah.

4. SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 01 Bantarkawung, tepatnya berlokasi di Desa Bangbayang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 01 Bantarkawung, merupakan SMK madrasah keagamaan pertama di Kabupaten Brebes yang bernaung di bawah payung Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif cabang Kabupaten Brebes.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Pengertian nilai secara etimologis merupakan padanan kata value. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia (Zakiyah dkk, 2014:14). Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat baik bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan, hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.

Pengertian nilai jika meminjam istilah dalam kajian filsafat menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (worth) atau kebaikan (goodness) dan kata kerja yang berarti suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Pengertian lain bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, atau sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok, atau lebih lanjut dikemukakan Kaelan bahwa nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri

dengan kata lain suatu itu mengandung nilai, artinya terdapat sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu (Alamsyah, 2009:19).

Apabila berbicara tentang nilai berarti berbicara tentang hal yang ideal, tentang hal yang merupakan cita-cita, harapan dan dambaan (Suyahmo, 2014:201). Allpot (Mulyana, 2004:9) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak.

Nilai sifatnya sama dengan ide, maka nilai itu abstrak. Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak bisa ditangkap oleh pancaindera, yang dapat dilihat adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Karena itu nilai tersebut bersifat normatif, merupakan keharusan (*das sollen*) untuk diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia (Daroeso, 1986:20).

Winarno (2009:3) mendefinisikan beberapa pengertian nilai yakni merupakan sesuatu yang berharga, baik, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut jenis dan minat. Nilai adalah suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia, karena suatu itu:

- 1) Berguna (useful).
- 2) Keyakinan (Belief).

- 3) Memuaskan (Satisfying).
- 4) Menarik (Interesting).
- 5) Menguntungkan (Profitable).
- 6) Menyenangkan (Pleasant).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang nilai dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga berupa ide dan bersifat abstrak yang merupakan keharusan, diyakini dan dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku.

b. Macam-Macam Nilai

Nilai dalam kehidupan banyak sekali dan beragam. Notonegoro (dalam Winarno, 2009:4) membagi nilai menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Nilai materiil, sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia
- 2) Nilai vital, sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian yang dibedakan menjadi 4 macam:
 - a) nilai kebenaran bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, cipta)
 - b) nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia
 - c) nilai kebaikan atau nilai bersumber pada kehendak, karsa hati, nurani manusia
 - d) nilai religius (ketuhanan) bersifat mutlak bersumber pada keyakinan manusia.

Soegito dkk (2016:83) membagi nilai menjadi 3 tingkatan, yaitu;

- 1) Nilai dasar adalah nilai yang mendasari nilai instrumental. Nilai dasar ini mendasari semua aktivitas kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara. Nilai dasar dalam konteks kehidupan bangsa tercermin di dalam Pancasila yang secara eksplisit tertuang dalam UUD 1945.

- 2) Nilai instrumental merupakan manifestasi dari nilai dasar, berupa pasal-pasal UUD 1945, perundang-undangan, ketetapan-ketetapan, dan peraturan-peraturan lainnya yang berfungsi sebagai pedoman, kaidah, petunjuk kepada masyarakat untuk mentaatinya.
- 3) Nilai praksis merupakan penjabaran dari nilai instrumental dan nilai praksis ini berkaitan dengan kehidupan nyata, yaitu suatu kehidupan yang penuh diwarnai oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Max Scheller (dalam Soegito dkk, 2016:82) mengklasifikasikan nilai dalam tingkatan tinggi rendahnya, yaitu:

- 1) Nilai kenikmatan: yang berkaitan dengan sifat biologis seperti enak atau tidak enak.
- 2) Nilai instrumental: yang berkaitan kebutuhan fisik seperti kesejahteraan, kesehatan, kebugaran, dan lain-lain.
- 3) Nilai kejiwaan: yang tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan seperti keindahan, kebenaran dan lain-lain.
- 4) Nilai kerohanian: yang berkaitan dengan rasa ketuhanan atau keyakinan manusia, yang menghasilkan penilaian suci atau tidak sucinya perbuatan manusia.

Berdasarkan pembagian nilai diatas dapat dikemukakan bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuatu yang berwujud material saja, akan tetapi juga yang berwujud nonmaterial atau immaterial. Bahkan sesuatu yang immaterial itu dapat mengandung nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia.

Nilai-nilai material relatif lebih mudah diukur, yaitu dengan menggunakan alat indera, maupun alat pengukur seperti berat, panjang, luas dan sebagainya. Sedangkan nilai kerohanian/spiritual lebih sulit mengukurnya, karena yang menjadi alat ukurnya adalah hati nurani manusia yang dibantu oleh alat indra, cipta, rasa, karsa, dan keyakinan manusia (Kaelan dan Zubaidi, 2007:21-22).

c. Sumber Nilai

Makna dari sumber adalah “tempat keluar” atau “asal” (dalam berbagai arti). Berbicara mengenai sumber nilai berarti berbicara mengenai asal nilai, tempat keluarnya nilai. Ducasse (dalam Daroeso, 1986:19) berpendapat bahwa nilai ditentukan oleh subyek yang menilai dan obyek yang dinilai. Nilai dari sesuatu atau hal ditentukan oleh hasil interaksi antara subyek yang menilai dan obyek yang dinilai atau hasil interaksi dua variabel atau lebih.

Dalam kehidupan, manusia terikat pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Ketentuan-ketentuan tersebut menjadi sumber dari nilai, ketentuan-ketentuan tersebut adalah:

- 1) Ketentuan agama yang berdasarkan wahyu.

- 2) Ketentuan kodrat yang terutama dalam diri manusia, termasuk di dalamnya ketentuan moral universal yaitu moral yang seharusnya.
- 3) Ketentuan adat-istiadat buatan manusia, termasuk di dalamnya ketentuan moral yang berlaku dalam suatu waktu.
- 4) Ketentuan hukum buatan manusia, baik berbentuk adat-kebiasaan atau hukum negara (Daroeso,1986:23).

Zusnani (2013:52) juga menyebutkan beberapa sumber nilai, yaitu:

- 1) Agama: sebagai sumber nilai agama merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan.
- 2) Budaya: kebudayaan berangkat dari akal batin manusia yang mendorong lahirnya pikiran-pikiran manusia untuk menciptakan kesenian, kesusasteraan, moral, dan lain-lain yang memenuhi hasrat manusia akan keindahan dan kebahagiaan hidup. Karena itu pula, kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mengarahkan manusia dalam kehidupan, baik pada bidang agama, filsafat, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, moral, dan sebagainya.
- 3) Adat istiadat: nilai-nilai adat istiadat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Dalam segala tempat manusia dan waktu, manusia terpengaruh oleh adat istiadat golongan dan bangsanya, karena mereka hidup dalam lingkungan. Tiap-tiap

bangsa mempunyai adat istiadat tertentu yang dianggap baik untuk diikuti.

- 4) Filsafat: filsafat dapat dimaknai bersama sebagai suatu sistem nilai-nilai yang luhur yang dapat menjadi pegangan atau anutan setiap individu, atau keluarga, atau kelompok komunitas dan atau masyarakat tertentu atau pada gilirannya bangsa dan negara tertentu.

d. Fungsi Nilai Bagi Manusia

Seperti yang telah dijelaskan dalam macam-macam nilai di atas, bahwa yang mengandung nilai bukan hanya sesuatu yang berwujud material saja, akan tetapi juga yang berwujud nonmaterial atau immaterial. Dimana dalam nilai yang berwujud immaterial hati nurani manusia menjadi alat ukurnya dan semua nilai yang sifatnya immaterial berfungsi sebagai esensi kehidupan yang diharapkan melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

Beberapa fungsi nilai dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari pengertian nilai yang dikemukakan para ilmuwan. Allport (dalam Mulyana, 2004:9) memberikan definisi nilai “merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”. Nilai berfungsi untuk mengarahkan individu pada tindakan atau perbuatan sesuai dengan nilai pilihannya. Menurut Kuperman (dalam Mulyana, 2004:9) “nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia

dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Nilai disini memiliki fungsi sebagai patokan dalam kehidupan manusia.

Ambroise (dalam Mulyana, 2004:23) memandang nilai sebagai realitas abstrak. Nilai dirasakan dalam diri seseorang sebagai pendorong dan prinsip hidup. Karena itu nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat ketika seseorang lebih baik mengorbankan hidupnya ketimbang mengorbankan nilai.

Handoyo (2007:30) juga menyebutkan beberapa fungsi dari nilai yaitu:

- 1) Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.
- 2) Sebagai petunjuk arah: cara berpikir, berperasaan, dan bertindak, serta panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, dan pengumpulan orang dalam suatu kelompok sosial.
- 3) Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun, dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya.
- 4) Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan kelompok atau masyarakat.
- 5) Nilai dapat berfungsi sebagai benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat.

Dari beberapa fungsi nilai yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari nilai adalah sebagai pendorong dan prinsip hidup. Nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat ketika seseorang lebih baik mengorbankan hidupnya ketimbang mengorbankan nilai.

2. Penanaman Nilai

a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti menaruh, menaburkan, menanamkan, membangkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri adalah suatu proses atau cara, perbuatan menanamkan. Pengertian nilai secara etimologis merupakan padanan kata value. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia (Zakiyah dkk, 2014:14).

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat baik bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan, hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.

Nilai sifatnya sama dengan ide, maka nilai itu abstrak. Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak bisa ditangkap oleh

pancaindera, yang dapat dilihat adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Karena itu nilai tersebut bersifat normatif, merupakan keharusan (das sollen) untuk diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia (Daroeso, 1986:20).

Jadi penanaman nilai adalah suatu proses atau perbuatan menanamkan sesuatu yang berharga berupa ide dan bersifat abstrak yang merupakan keharusan, diyakini dan dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku.

b. Pendekatan dalam penanaman Nilai

Ramayulis (dalam Muhtadi, 2007:67) menyatakan bahwa ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan

1) Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

2) Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan

kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.
- 4) Pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- 5) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

c. Faktor-faktor Penanaman Nilai

Penanaman nilai merupakan bagian dari proses pendidikan, dimana pengertian pendidikan adalah usaha mentransfer pengetahuan sekaligus penanaman nilai. Faktor yang menentukan dalam penanaman nilai dapat ditemukan dalam faktor-faktor pendidikan. Hasbullah (2015:8) membagi faktor-faktor tersebut dalam lima faktor, diantaranya:

1) Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan. (Hasbullah, 2015:10)

2) Faktor Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Hidayanto (dalam Hasbullah, 2015:17), menginventarisir bahwa pengertian pendidik ini meliputi:

- a) Orang dewasa
- b) Orang tua
- c) Guru
- d) Pemimpin masyarakat
- e) Pemimpin agama.

Bagi seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggungjawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat (Hasbullah, 2015:18).

3) Faktor anak didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik adalah sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki (Hasbullah, 2015:24).

4) Faktor alat pendidikan

Yang dimaksud alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Hasbullah, 2015:26).

5) Faktor Lingkungan

Sartain (dalam Hasbullah, 2015:32) menjelaskan yang dimaksud dengan lingkungan (environment) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau life processes. Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan karena

pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, anak tinggal dalam lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.

Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- a. Tempat (lingkungan fisik): keadaan iklim, keadaan tanah keadaan alam.
- b. Kebudayaan (lingkungan budaya): dengan warisan budaya tertentu, seperti bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
- c. Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat): keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Faktor tujuan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, serta lingkungan sebagai faktor-faktor yang menentukan dalam penanaman nilai. Faktor-faktor tersebut menjadi acuan berhasil atau tidaknya penanaman nilai yang dilaksanakan.

d. Model-model Penanaman Nilai

Hers (dalam Zakiyah, 2014:72) menyebutkan terdapat empat model dalam pendidikan nilai, yaitu:

- 1) Model teknik pengungkapan nilai: pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.

- 2) Model analisis nilai: yaitu model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis.
- 3) Model pengembangan kognitif moral: yaitu model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dan pertimbangan moral.
- 4) Model tindakan sosial: yaitu model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial.

Model penanaman nilai juga dapat ditemukan dalam model pendidikan karakter yang disebutkan Williams (dalam Muchson, 2015:109), diantaranya:

- 1) *Direct instruction* (pengajaran langsung): paradigma model ini berasal dari filsafat Aristotelian, yang mengedepankan penanaman nilai-nilai kepada generasi muda dengan keutamaan-keutamaan (kebajikan yang ada di masyarakat. Fokusnya adalah pembiasaan atau perilaku keutamaan (kebajikan).
- 2) *Indirect instruction* (pengajaran tidak langsung): paradigma model ini menekankan kepada pemahaman anak (model Kohlberg) dan perkembangan sosio-moral (model Piaget) yang membentuk interaksi personal teman sebaya di bawah panduan perhatian orang-orang dewasa.

3) *Community building* (pembangunan komunitas): paradigma model ini menekankan kepada lingkungan dan hubungan kepedulian serta atas pembentukan komunitas-komunitas moral.

Mulyasa (2014:166) menyebutkan beberapa model pendidikan karakter diantaranya yaitu pembiasaan dan keteladanan. Model pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan dalam penanaman nilai.

Model tersebut antara lain:

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa,2014:166). Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, implus-implus positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam

setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah dan rohaniah peserta didik.

2) Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya (Mulyasa, 2014:169). Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

3. Nilai Kebangsaan

a. Kebangsaan

1) Pengertian Bangsa

Kata “bangsa” merupakan padanan dari kata “nation” (dalam bahasa latin) yang berarti lahir. Pengertian bangsa memiliki unsur wilayah, kelompok, tujuan. Bangsa merupakan sekelompok manusia yang memiliki identitas bersama antara lain bahasa, wilayah, budaya, ideologi dan sebagainya (Soegito, 2013:111).

Yatim (dalam Winarno, 2004:30) mengemukakan Konsep bangsa memiliki dua pengertian, yaitu:

- a) Bangsa dalam arti sosiologis antropologis: dalam pengertian ini bangsa merupakan persekutuan hidup masyarakat yang berdiri sendiri yang masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, dan adat istiadat. Jadi, mereka menjadi satu bangsa karena disatukan oleh kesamaan ras, budaya, keyakinan, bahasa dan sebagainya. Ikatan demikian disebut ikatan primordial. Persekutuan hidup semacam ini dalam suatu negara dapat merupakan persekutuan hidup yang mayoritas atau persekutuan hidup minoritas.
- b) Bangsa dalam arti Politis: bangsa dalam pengertian politik adalah suatu masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam, mereka diikat oleh kekuasaan politik yaitu negara.

Jadi bangsa dalam arti politik adalah bangsa yang sudah bernegara dalam mengakui serta tunduk pada kekuasaan dari negara yang bersangkutan. Setelah mereka bernegara, terciptalah bangsa, misalnya kemunculan bangsa Indonesia (dalam arti politis) setelah terciptanya negara Indonesia.

Anderson (dalam Soegito, 2013:88) menyatakan bahwa bangsa merupakan komunitas yang terbayangkan. Sekalipun orang-orang dalam suatu komunitas bangsa tersebut berbeda-beda dan beragam, baik ciri maupun latar belakangnya, namun mereka merasa memiliki ikatan yang sama sebagai suatu komunitas bangsa dan merasa ada persaudaraan yang kuat melalui simbol-simbol lagu kebangsaan, bendera, bahasa, tradisi, semangat dan kepercayaan. Komunitas bangsa yang terbayangkan ini akan menciptakan rasa baru yang melintasi perbedaan yang sering disebutkan dengan “membangkitkan perasaan sesama”.

Renan (dalam Sunarto, 2013:16), “*Nasion*” adalah suatu kesatuan solidaritas, kesatuan yang terdiri dari orang-orang yang saling merasa setia kawan dengan satu sama lain. *Nation* adalah suatu jiwa, suatu asas spiritual, suatu kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat dimasa lampau dan oleh orang-orang yang bersangkutan bersedia dibuat di masa depan. *Nasion* mempunyai masa lampau, tetapi ia melanjutkan dirinya pada masa kini melalui suatu kenyataan yang jelas: yaitu kesepakatan, keinginan yang

dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama. Oleh sebab itu suatu *nation* tidak tergantung pada kesamaan asal ras, suku bangsa, agama, bahasa, geografi, atau hal-hal lain yang sejenis. Akan tetapi kehadiran suatu *nasion* adalah seolah-olah suatu kesepakatan bersama yang terjadi setiap hari.

Bauer (dalam Sunarto, 2013: 17) mengemukakan bangsa adalah suatu persatuan perangai yang timbul karena perasaan persatuan nasib. Sepadan dengan pendapat Moh.Hatta bahwa bangsa ditentukan dengan keinsyafan, sebagai suatu persekutuan yang tersusun menjadi satu, yaitu terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Keinsyafan yang bertambah besar oleh karena sama seperuntungan, malang sama diderita, mujur sama didapat, oleh karena jasa bersama, kesengsaraan bersama, pendeknya oleh karena peringatan kepada riwayat bersama yang tertanam dalam hati dan otak.

Soerjanto (dalam Priyanto, 2006:14) merumuskan pengertian bahwa bangsa merupakan sekelompok manusia yang:

- a) Memiliki cita-cita bersama yang mengikat mereka menjadi satu kesatuan.
- b) Memiliki kesejahteraan hidup bersama, sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan.
- c) Memiliki adat, budaya, dan kebiasaan yang sama sebagai akibat pengalaman hidup bersama.

- d) Memiliki karakter atau perangai yang sama, yang menjadi pribadi dan jati dirinya.
- e) Menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan satu kesatuan wilayah.
- f) Terorganisir dalam suatu pemerintahan yang berdaulat, sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat hukum.

2) **Kebangsaan Indonesia**

Pengertian tentang bangsa Indonesia didefinisikan sebagai kelompok manusia yang mempunyai kepentingan sama dan menyatakan dirinya sebagai satu bangsa serta berproses di dalam suatu wilayah di nusantara atau Indonesia (Priyanto, 2006:14). Notonegoro (dalam Kaelan, 2014:149) menyatakan bahwa adapun unsur-unsur yang membentuk nasionalisme (bangsa) Indonesia adalah:

- a) Kesatuan sejarah: bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dari suatu proses sejarah, yaitu sejak zaman prasejarah, zaman Sriwijaya, Majapahit kemudian datang penjajah, tercetus sumpah pemuda 1928 dan akhirnya memproklamasikan sebagai bangsa yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dalam suatu wilayah Negara Republik Indonesia.
- b) Kesatuan nasib: yaitu bangsa Indonesia terbentuk karena memiliki kesamaan nasib yaitu penderitaan penjajahan selama tiga setengah abad dan memperjuangkan demi kemerdekaan secara bersama dan

akhirnya mendapatkan kegembiraan bersama atas karunia Tuhan yang Maha Esa tentang kemerdekaan.

- c) Kesatuan kebudayaan: walaupun bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan, namun keseluruhannya yaitu merupakan satu kebudayaan yaitu kebudayaan nasional Indonesia. Jadi kebudayaan nasional Indonesia tumbuh dan berkembang di atas akar-akar kebudayaan daerah yang menyusunnnya.
- d) Kesatuan wilayah: bangsa ini hidup dari mencari panghidupan dalam wilayah ibu pertiwi, yaitu satu tumpah darah Indonesia.
- e) Kesatuan asas kerohanian: bangsa ini sebagai satu bangsa memiliki kesamaan cita-cita, kesamaan pandangan hidup dan filsafat hidup yang berakar dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri yaitu pandangan Pancasila.

Hakikat dari negara Indonesia adalah negara kebangsaan (*nation state*). Negara kebangsaan dibangun, dilandasi dan diikat oleh semangat kebangsaan atau disebut nasionalisme. Nasionalisme diartikan sebagai tekad dari orang-orang yang ada di wilayah itu (masyarakat bangsa) untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat itu berbeda dalam ras, etnik, agama, ataupun budaya bahkan dalam sejarah sekalipun. Nasionalisme menjadi ideologi bagi negara kebangsaan sekaligus perekat anggota masyarakat dalam menciptakan loyalitas serta kesetiaan pada identitas negara. Negara bangsa berpandangan bahwa negara adalah milik rakyat atau

bangsa yang berdiam di wilayah yang bersangkutan. Rakyat berjuang dan mengabdikan pada bangsa dan negara sebagai miliknya (Winarno, 2014:18).

Bachtiar (dalam Tilaar, 2007: 31) menguraikan secara gamblang mengenai apakah sebenarnya nasionalisme Indonesia dan negara Indonesia. Perlu kiranya dibedakan antara *nation* Indonesia (bangsa Indonesia) dan negara Indonesia. Negara Indonesia adalah suatu organisasi politik. Keanggotaan dalam organisasi negara disebut warganegara yang diatur oleh undang-undang. Bangsa (*nation*) Indonesia merupakan suatu kesatuan solidaritas kebangsaan. Seorang merupakan bangsa Indonesia kalau dia menganggap bagian dari *nation* Indonesia yaitu satu kesatuan solidaritas dari seseorang terhadap tujuan bersama masyarakat Indonesia.

3) Makna Kebangsaan

Kebangsaan memiliki tiga elemen, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Setiap individu dalam suatu bangsa harus memiliki sikap loyal terhadap usaha menjaga integritas dan identitas bangsanya. Individu yang memiliki sifat seperti itu dikatakan memiliki rasa kebangsaan. Sikap ini masuk dalam jiwa setiap anak bangsa dan terwujud dalam semua perilakunya. Setiap individu dalam masyarakat bangsanya memiliki tujuan bersama untuk masa depannya. Apa dan bagaimana mewujudkan masa depan merupakan paham kebangsaan. Bangsa Indonesia menerapkan paham

kebangsaan tergambar dalam wawasan Nusantara. Wawasan Nusantara memuat kesatuan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Kata kunci wawasan nusantara adalah “kesatuan”. Semangat kebangsaan merupakan sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Cita-cita bangsa dan tujuan nasional akan tercapai apabila bangsa yang bersangkutan memiliki semangat kebangsaan. (Soegito, 2013:111).

Hakikat dari negara Indonesia adalah negara kebangsaan (*nation state*). Negara kebangsaan dibangun, dilandasi dan diikat oleh semangat kebangsaan atau disebut nasionalisme. Nasionalisme diartikan sebagai tekad dari orang-orang yang ada di wilayah itu (masyarakat bangsa) untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat itu berbeda dalam ras, etnik, agama, ataupun budaya bahkan dalam sejarah sekalipun. Nasionalisme menjadi ideologi bagi negara kebangsaan sekaligus perekat anggota masyarakat dalam menciptakan loyalitas serta kesetiaan pada identitas negara. Negara bangsa berpandangan bahwa negara adalah milik rakyat atau bangsa yang berdiam di wilayah yang bersangkutan. Rakyat berjuang dan mengabdikan pada bangsa dan negara sebagai miliknya (Winarno, 2014:18).

Jadi, hakikat negara Indonesia adalah negara kebangsaan. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu pada tekad suatu

masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik atau golongannya.

Suyitno (dalam Soegito, 2013:11) memberi pengertian bahwa kebangsaan atau nasionalisme bangsa terbentuk oleh unsur-unsur kesatuan sejarah, kesatuan nasib, kesatuan wilayah, kesatuan budaya, dan kesatuan azas kerohanian. Keanggotaan seseorang sebagai bagian dari bangsa bukan berarti ia melepaskan keanggotaan dari kesatuan sosial lainnya. Seseorang yang termasuk bagian dari suatu bangsa adalah seseorang yang memiliki perilaku tertentu yang merupakan perilaku bangsanya, perasaan-perasaan tertentu yang merupakan jati diri bangsanya. Jadi dapat dikatakan bahwa makna kebangsaan bagi seorang warga bangsa adalah perilaku-perilaku dan perasaan-perasaan seorang warga bangsa yang mencerminkan jati diri bangsanya.

b. Nilai Kebangsaan

Kaitan nilai dengan istilah lain menurut Mulyana (2004:11) nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada suatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Sebenarnya kaitan antara nilai dengan istilah-istilah itu lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu daripada dua istilah yang terpisahkan.

Nilai kebangsaan yaitu merupakan pengejawantahan dari rasa cinta tanah air, bela negara dan semangat patriotisme bangsa, budaya gotong-royong, kesediaan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa yang dikenal dengan semangat kebangsaan. (Lestyarini, 2012:342)

Nilai-nilai kebangsaan meliputi: kesadaran berbangsa dan bernegara kecintaan terhadap tanah air, keyakinan terhadap Pancasila, kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, kemampuan awal bela negara. Adapun semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. (Saputro, 2015:2)

Nilai-nilai kebangsaan bersumber dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berwujud atau mewujudkan diri secara statis menjadi dasar negara, ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan (Wibowo, 2013:36)

Sebagai ideologi nasional nilai-nilai kebangsaan melandasi pandangan atau falsafah bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan tersebut terwujud dalam realitas kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk (pluralistik) yang menjadi kesepakatan dalam membangun kebersamaan. Sebagai ideologi, nilai-nilai kebangsaan tersebut menjadi etika dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia.

Sebagai jati diri bangsa, nilai-nilai kebangsaan tersebut berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak pada atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, misalnya bagaimana seorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai komponen bangsa, serta bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia.

Bentuk kebangsaan atau *nasionalisme* yang dianut oleh warga negara Indonesia berakar pada nilai-nilai pandangan hidup bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Pada dasarnya *nasionalisme* yang berdasarkan Pancasila adalah paham atau pandangan kebangsaan warga negara Indonesia pada bangsa dan tanah airnya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. *Nasionalisme* Pancasila ini diarahkan untuk mencapai satu tujuan, yaitu:

- 1) Menempatkan persatuan-kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan.
- 2) Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan Negara.
- 3) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri.

- 4) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa.
- 5) Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia.
- 6) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- 7) Tidak semena-mena terhadap orang lain.
- 8) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- 9) Senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
- 10) Berani membela kebenaran dan keadilan.
- 11) Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia.
- 12) Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain (Soegito, 2013:135).

Nilai kebangsaan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 2) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 3) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

- 4) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- 5) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
- 6) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, sikap, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- 7) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- 8) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar
- 10) Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain serasa senang dan aman atas kehadirannya
- 11) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- 12) Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, diatas kepentingan kelompok ataupun individu

- 13) Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
- 14) Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
- 15) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa
- 16) Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.
- 17) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- 18) Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (Zakiyah, 2014:112)

Dalam Permendagri nomor 71 tahun 2012 dijelaskan bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bedasarkan beberapa pengertian dari nilai kebangsaan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kebangsaan merupakan nilai yang bersumber pada budaya bangsa Indonesia, berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak pada atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Ahlussunnah wal jamaah

Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatnya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat (Mughtar, 2007:3). *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menurut K.H. Siradjudin Abbas bahwa *Ahlussunnah* berarti penganut sunnah Nabi Muhammad; sedangkan *wal Jamaah* adalah penganut *i'tiqad* sebagai *i'tiqad* jamaah sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Menurut istilah, Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah kaum yang menganut *i'tiqad* seperti *i'tiqad* yang dianut oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya (Setiawan, 2007:98).

Ahlussunnah Wal Jama'ah berasal dari kata *Ahl al-sunnah wa aljama'ah*. *Ahl* dapat berarti pemeluk aliran atau pengikut madzhab. Untuk arti tersebut, kata *Ahl* berfungsi sebagai *badal nisbah*, karena dikaitkan dengan kata *al sunnah* yang berarti orang-orang yang berpaham *sunni* (*alsunniyun*). *Al-sunnah* disamping memiliki arti *al-hadith* (ucapan cerita), ia juga bersinonim dengan kata *al-sirah* (sejarah), *al-tariqah* (jalan, cara, metode), *al-tabi'ah* (kebiasaan) dan *al-shari'ah* (shariat). Dari situ, maka *al- Sunnah* kemudian bisa diartikan sebagai jalan nabi dan para sahabat

(*generasi salafal-shalih*). *Al-jama'ah* berarti sekumpulan orang yang memiliki tujuan. *Al-jama'ah* biasanya diidentikan dengan penerimaan terhadap *Ijma' al-sahabah* (konsensus sahabat nabi) yang diakui sebagai salah satu sumber hukum, sehingga bila kata ini dikaitkan dengan madzhab-madzhab dalam Islam, maka ia mengacu kepada arti kelompok Sunni. Hal itu karena penggunaan kata *al-Jama'ah* belum dikenal di kalangan orang-orang Khawarij ataupun Rafidah (Shi'ah). Akan halnya untuk kalangan Mu'tazilah, karena mereka tidak menerima *Ijma'* (konsensus) sebagai suatu sumber hukum (Zuhri, 2010:32).

Para pengikut paham Ahlul-Sunnah Wal Jama'ah di Indonesia dalam hal ini di kawal penuh oleh salah satu organisasi masyarakat yang terwadahi dalam Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama didirikan oleh Kyai Haji Hasyim Asy'ari, yaitu berdiri pada tahun 1926 di Surabaya yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an, al-Hadits, al-ijma' dan al-Qiyas. Doktrin Ahlul-Sunnah Wal Jama'ah berpangkal pada tiga panutan: 1). Mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Matrudi dalam bertauhid, 2). Mengikuti salah satu madzhab fiqih yang empat (hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i) dalam beribadah, 3). Mengikuti cara yang ditetapkan al-Juanidi al-Baghadi dan al-Ghazali dalam bertarekat (Fadeli, 2007:31).

Dinyatakan dalam bab II Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama tentang akidah/asas (pasal 3 ayat 1) bahwa Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah (organisasi keagamaan Islam) beraqidah/berasas Islam yang menganut paham Ahlul-Sunnah Wal Jama'ah dan menurut salah satu

dari mazhab empat: Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali (Setiawan, 2007:95).

Sejak lahirnya, Indonesia merupakan negara plural yang didiami penduduk dengan beraneka ragam suku, adat- istiadat, bahasa daerah, dan menganut berbagai agama, yang tinggal lebih dari 17 ribu pulau, memanjang dari barat hingga timur hampir seperdelapan lingkaran bumi. Jam'iyah Nahdlatul Ulama merupakan salah satu komunitas yang hidup disitu, dan sejak mulai menyadari dan memahami bahwa keberadaannya merupakan bagian tidak terpisahkan dari keanekaragaman itu. Karena itu Nahdlatul Ulama terus mengikuti dan ikut menentukan denyut serta arah bangsa ini berjalan. Karena itu, segala permasalahan yang menimpa bangsa Indonesia juga ikut menjadi keprihatinan Nahdlatul Ulama. Ibarat satu tubuh, bila salah satu bagian menderita, maka seluruhnya ikut merasakan.

Nahdlatul Ulama menerapkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai pemahaman keagamaan (manhaj al-fikr) dengan metode yang komprehensif, yakni dengan memadukan antara wahyu dan akal yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan metode ini Nahdlatul Ulama merumuskan tiga prinsip utama yang menjadi nilai-nilai dalam paham *ahlussunnah wal jama'ah*: (1) *tawasuth*, (2) *tawazun*, (3) *Tasamuh*.

Tawasuth yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sebagai sikap tengah atau moderat yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keadilan dan bersikap lurus ditengah-tengah kehidupan bersama dan

menghindari sikap *tatharruf* (*ekstrim*). Menurut K.H. Achmad Siddiq, pentingnya sikap tawasuth ini didasarkan pada dalil yang ada dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah : 143 yang berbunyi “Dan demikianlah kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu”. Demikian juga dalam wacana kalam dan *tasawuf*, pemikiran al-Asyari dan al-Maturidi mempunyai pandangan yang bertolak pada sikap tawasuth, yakni menengahi dua pola pemikiran yang *ekstrim* misalnya, antara *Qadariyah* dengan *Jabariyah*; antara *skripturalisme-ortodokssalaf* dengan *rasionalisme Mu'tazilah*.

Tawazun berarti dalam setiap gerakan maupun langkahnya selalu bersikap seimbang. Warga Nahdlatul Ulama menyeimbangkan antara hubungannya dengan Allah serta hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Nahdlatul Ulama juga memiliki sebuah prinsip, yakni mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik, yang dapat juga diartikan menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Tasamuh diartikan sebagai sikap toleran terhadap segala bentuk perbedaan. NU selama ini mempertahankan sikap tolerannya yang tinggi terhadap umat beragama lain. Nahdlatul Ulama tidak pernah bersikap keras apalagi memusuhi umat beragama lain. prinsip yang menjadi nilai-nilai ini sebenarnya juga dilaksanakan oleh Walisongo pada zaman dulu (Setiawan, 2007:104).

Dalam kaitan ini, Nahdlatul Ulama mendasari dengan empat semangat nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah :

a. *Ruhut taddayun* (semangat beragama yang dipahami, didalami dan diamalkan).

Ruhut taddayun menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama mendorong warganya untuk senantiasa meningkatkan pemahaman dan mengamalkan nilai-nilai agama. Nilai *ruhut taddayun* mendorong warganya untuk selalu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* yang dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa “Sesungguhnya perbuatanku itu mencari ilmu dari buaian sampai liang lahat”. (Syekh Az-Zarnuji, 1964: 184).

Ruhut taddayun selain mendorong warganya untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama, *ruhut taddayun* juga mendorong warganya untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama. Sebagaimana Akhbar Sahabat Abu Dardak dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* halaman 156 yang ditulis oleh Syekh Nasir bahwa “Tidaklah seseorang menjadi berilmu sehingga dia mau belajar dan tidakah seseorang disebut berilmu sehingga dia mengamalkan ilmunya”. (Syekh Nasir: 156).

b. *Ruhul Wathaniyah* (semangat cinta tanah air).

Nahdlatul Ulama telah aktif menerapkan semangat cinta tanah air atau *Ruhul Wathaniyah*, bahkan ketika sebagian umat muslim

mengajukan Syari'at Islam sebagai ideologi negara dengan memasukan tujuh kata dalam Pancasila yang berbunyi "*dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya*" Nahdlatul Ulama rela menghilangkannya demi persatuan bangsa tanpa harus mengorbankan Aqidah. Ini gambaran jelas betapa Nahdlatul Ulama sangat konsisten dengan perjuangan para pahlawan yang berasal dari berbagai macam latar belakang agama dan etnis yang ikut berjuang memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Dengan demikian, sudah menjadi keyakinan warga Nahdliyin bahwa Pancasila merupakan wujud upaya umat Islam Indonesia dalam mengamalkan agamanya.

Bukan hanya nilai-nilai kebangsaan secara umum saja yang menganjurkan untuk cinta terhadap tanah air, akan tetapi didalam nilai-nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah juga sangat dianjurkan. Dalil-dalil yang mendasari nilai Ruhul Wathaniyah terdapat dalam Al-Quran dan Hadits.

Sumber dalil Al-Quran terdapat dalam Surat Annisa Ayat 76, yang Artinya: Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan taghut, sebab itu perangilah kawankawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah (QS. Annisa: 76).

Maksud dari ayat tersebut adalah orang-orang yang beriman berperang dalam ketaatan pada Allah dan keridhoan-Nya, dan orang-orang kafir berperang dalam ketaatan pada syetan (tafsir Ibnu Katsir;

76). Tidak hanya dalam Al-Quran saja dalil-dalil yang mendasari nilai Ruhul Wathaniyah, dalam kitab *Dalilul Sholihin* juga terdapat dalil yang mendasari nilai *Ruhul Wathaniyah* yang artinya “Cinta tanah air adalah sebagian dari iman”. (Syekh Muhammad:21).

Banyak orang yang memakai *Hadits Maudhu'* tersebut untuk memompa rasa patriotisme dan nasionalisme bangsa Indonesia. Dengan keyakinan bahwa hadis ini datang dari Rasulullah, umat Islam banyak yang membela mati-matian batas-batas negerinya tanpa memperdulikan di atas aturan apa negeri tersebut dibangun.

c. *Ruhut ta'addudiyah* (semangat menghormati perbedaan).

Dengan semangat cinta tanah air atau *Ruhul Wathaniyah* tersebut, NU sejak awal menyadari bahwa keanekaragaman bangsa ini harus dipertahankan. Bagi Nahdlatul Ulama, keanekaragaman bangsa Indonesia bukanlah penghalang dan kekurangan, melainkan kekayaan dan peluang, sehingga warga Nahdliyin menganggap perlu agar seluruh warganya selalu menjunjung tinggi perbedaan untuk menghormati keanekaragaman itu. Di dalam Islam sendiri terdapat berbagai aliran dan madzhab yang berbeda-beda. Begitu pula halnya dengan perbedaan etnis dan ras serta bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Alquran Surat Al-Hujurat Ayat 13 yang artinya “ Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat; 13).

Perbedaan di mata Nahdlatul Ulama bukan untuk dipertandingkan dan diadu mana yang terbaik dan mana yang terburuk. Perbedaan itu, sebaliknya ditempatkan sebagai modal bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar. Disini dapat dilihat, betapa konflik etnis, aliran keagamaan dan keyakinan tidak pernah menjadikan Nahdlatul Ulama patah arang, justru dengan konflik-konflik tersebut Nahdlatul Ulama selalu mendorong semua pihak agar menghormati perbedaan yang ada, karena bangsa ini memang bangsa yang multikultural, bangsa yang kaya akan keanekaragaman agama, etnis, ras dan bahasa (Muchtar, 2007:49).

d. *Ruhul Insaniyah* (semangat kemanusiaan).

Ruhul Insaniyah adalah semangat yang mendorong setiap warga negara Indonesia untuk menghadapi setiap hak manusia. Meski Nahdlatul Ulama merupakan organisasi kemasyarakatan terbesar di Inonesia bahkan di dunia, namun kebesaran itu tidak menjadikan NU melihat organisasi masyarakat dan agama yang kecil dengan sebelah mata. Kebesaran ini, bagi Nahdlatul Ulama karena adanya pengakuan hak dan derajat yang sama kepada semua warga negara, yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi pandangan orang tentang penghargaan Nahdlatul Ulama terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang

pada akhirnya orang-orang yang sebelumnya tidak menjadi warga Nahdlatul Ulama kemudian beralih menjadi warga Nahdliyin.

Ruhul Insaniyah mendorong warga Nahdlatul Ulama untuk peduli terhadap sesama manusia dan peduli terhadap lingkungan sekitar (peduli terhadap ciptaan Allah SWT). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 yang Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolonglah kamu dalam berbuat dosa (QS. Al-Maidah; 2).

Ayat tersebut menjadi pedoman organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama untuk saling peduli satu sama lain dan saling tolong menolong kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Ruhul Insaniyah juga mendorong umatnya untuk menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana Hadits dari Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda bahwa “Orang-orang yang suka menyayang, mereka itu akan dikasihani oleh Yang Maha Pengasih. Kasihanilah siapa yang berada di bumi, niscaya kamu akan dikasihani orang yang berada dilangit”.

Selain peduli terhadap manusia, nilai *Ruhul Insaniyah* juga mendorong warganya untuk peduli terhadap lingkungan, hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-A'raf ayat 56 yang artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di Bumi, setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap.

Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan (QS Al-A'raf 56).

Nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah segala bentuk, perilaku dan tindakan setiap insan atau warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam manhaj al-Fikr Ahlussunnah wal Jamaah, meliputi tawasuth (sikap tengah atau moderat), tawazun (langkahnya selalu bersikap seimbang), Tasamuh (sikap toleran) (Setiawan, 2007:104).

5. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan.

- a. Arief Tri Wibowo 2013. *Pelaksanaan Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Kegiatan Kepramukaan Di SMP Negeri 30 Semarang*. Skripsi. Semarang: FIS UNNES

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 oleh Arief Tri Wibowo Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh simpulan sebagai berikut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan nilai kebangsaan melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 30 Semarang dilaksanakan dengan penanaman kesadaran berbangsa dan bernegara, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan pada Pancasila, kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, serta kemampuan awal bela negara. Kesadaran berbangsa dan bernegara dalam kegiatan kepramukaan dilakukan dengan mengharuskan anak-anak untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lomba

menulis puisi bertema kepahlawanan, pemberian tugas kelompok membuat tiang bendera dan menegakkan bendera merah putih, dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum pemberian materi pramuka sebagai wujud cinta terhadap tanah air. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung kegiatan tersebut yaitu sarana prasarana yang menunjang, dimasukkannya pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib, kualitas pembina serta adanya dukungan dari keluarga. Adapun hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kebangsaan dibagi menjadi dua yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.

Pada penelitian terdahulu dan sekarang terdapat persamaan tema yang sama yaitu tentang Nilai Kebangsaan. Perbedaan Pada objek penelitian, objek terdahulu terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP N 30 Semarang. Sedangkan objek penelitian sekarang yaitu pada siswa, lokasinya Di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung. Penelitian terdahulu tidak ada substansi tentang paham Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

- b. Jauharotun Nafisah 2016. *Penanaman Nilai Kebangsaan Pada Penghuni Asrama Di Islamic Boarding School Darul Adzkiya Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Kudus*. Skripsi. Semarang: FIS UNNES

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 oleh Jauharotun Nafisah yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah Penanaman nilai kebangsaan pada penghuni asrama di Islamic Boarding School Darul Adzkiya MAN 2 Kudus diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di boarding. Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai kebangsaan dengan menggunakan 4 model pendidikan karakter yaitu; learning, modeling, habituating, dan Reinforcing (penguatan). Nilai kebangsaan yang ditanamkan pada penghuni asrama di Islamic Boarding School Darul Adzkiya yaitu; demokratis, religius, peduli lingkungan, tanggungjawab, disiplin, cinta damai, toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, jujur, dan gotong royong. Faktor yang mendukung penanaman nilai kebangsaan di Islamic Boarding School Darul Adzkiya MAN 2 Kudus yaitu; (1) adanya niat dan tujuan, (2) sarana prasarana yang memadai, (3) personal sumberdaya manusia. Faktor yang menghambat penanaman nilai kebangsaan di Islamic Boarding School Darul Adzkiya yaitu kondisi fisik penghuni asrama dan pengasuh boarding yang sering kelelahan karena banyaknya kegiatan.

Pada penelitian terdahulu dan sekarang terdapat persamaan tema yang sama yaitu tentang Nilai Kebangsaan. Perbedaan Pada objek penelitian terdahulu yaitu penghuni asrama, lokasinya Di Islamic Boarding School Darul Adzkiya Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Kudus. Objek penelitian sekarang yaitu pada siswa, lokasinya Di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung. Penelitian terdahulu tidak ada substansi tentang paham Ahlussunah Wal Jamaah.

- c. Erfan Muslim 2016. *Penerapan Nilai-Nilai Kebangsaan Berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Organisasi Ippnu-Ippnu Unnes*. Skripsi. Semarang: FIS UNNES

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 oleh Erfan Muslim yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah Nilai-nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diterapkan anggota IPNU-IPPNU UNNES adalah ruhut taddayun (semangat beragama yang dipahami, dialami, dan diamalkan), Ruhul Wathaniyah (semangat cinta tanah air), ruhut ta'addudiyah (semangat menghormati perbedaan) dan Ruhul Insaniyah (semangat kemanusiaan). Program yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah antara lain, MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota), LAKMUD (Latihan Kader Muda), KIAI (Kajian Ilmu Islam), penggalangan dana, ziaroh dan studi banding. Terdapat beberapa tahapan dalam penerapan nilai-nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah pada organisasi IPNU-IPPNU UNNES, yaitu tahapan perencanaan dan pengawasan. Terdapat tiga tahapan untuk mengevaluasi program nilai-nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah antara lain, (1) membuat rangkuman materi yang sudah diberikan, (2) dilakukan rapat evaluasi setelah program dilaksanakan, (3) output yang dihasilkan, tahapan evaluasi yang terakhir adalah untuk mengetahui sejauh mana

anggota IPNU-IPPNU UNNES sudah menerapkan nilai-nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah wal jamaah. Faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam organisasi IPNU-IPPNU UNNES adalah dukungan dari Alumni IPNU-IPPNU UNNES, dukungan dari Pembina IPNU-IPPNU UNNES, dukungan dari Ulama dan dukungan dari Masyarakat. Faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah pada organisasi IPNU-IPPNU UNNES adalah tidak semua panitia hadir dalam program yang berkaitan dengan nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah sehingga terjadi double job description, jumlah peserta lebih banyak dari jumlah panitia, sehingga panitia kwalahan dalam mendampingi peserta dalam pemberian materi nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah wal Jamaah, keterbatasan dana dalam setiap pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah wal Jamaah, rasa kelelahan anggota ketika mengikuti program yang berkaitan dengan nilai kebangsaan berwawasan Ahlussunnah wal Jamaah, karena anggota IPNU-IPPNU UNNES juga mempunyai tanggung jawab kuliah yang harus diselesaikan tepat waktu.

Persamaan pada penelitian terdahulu dan sekarang terdapat tema yang sama yaitu tentang Nilai Kebangsaan dan Pada penelitian terdahulu dan sekarang terdapat substansi yang sama yaitu tentang paham Ahlussunnah wal Jamaah. Perbedaan Pada objek penelitian terdahulu

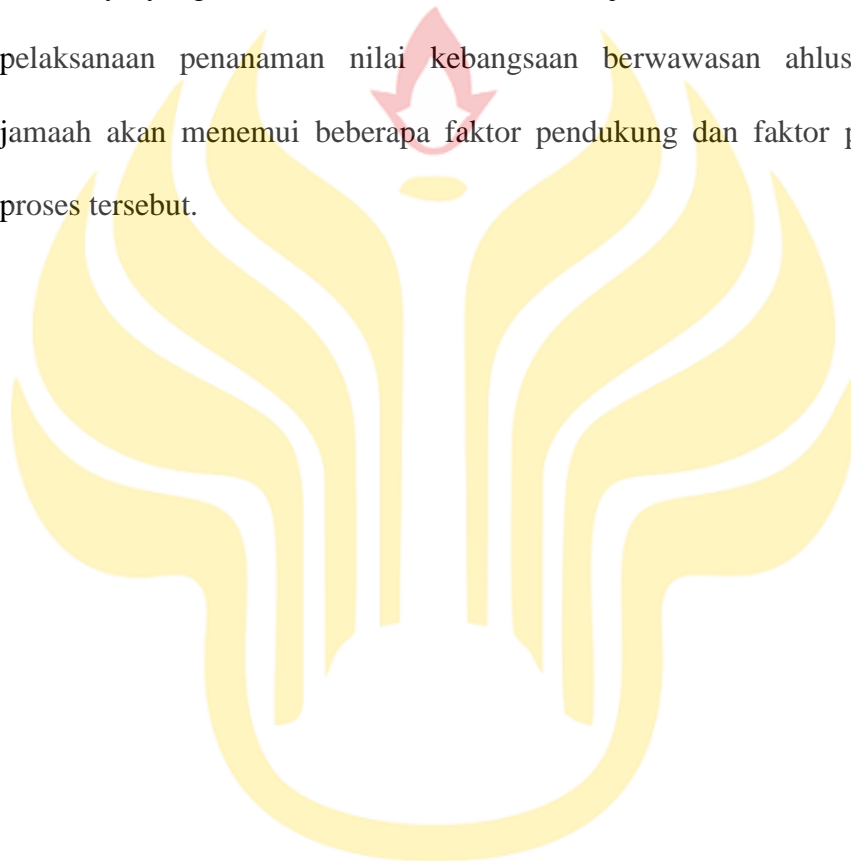
terdapat pada organisasi IPNU-IPPNU UNNES, sedangkan pada objek penelitian sekarang pada siswa . Pada Lokasi penelitian terdahulu yaitu di Kantor Pimpinan Komisariat IPNU-IPPNU UNNES bertempat di Wisma Bintang 9 Banaran Sekaran Gunung pati Semarang, sedangkan pada lokasi penelitian sekarang di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung.

B. Kerangka Berpikir.

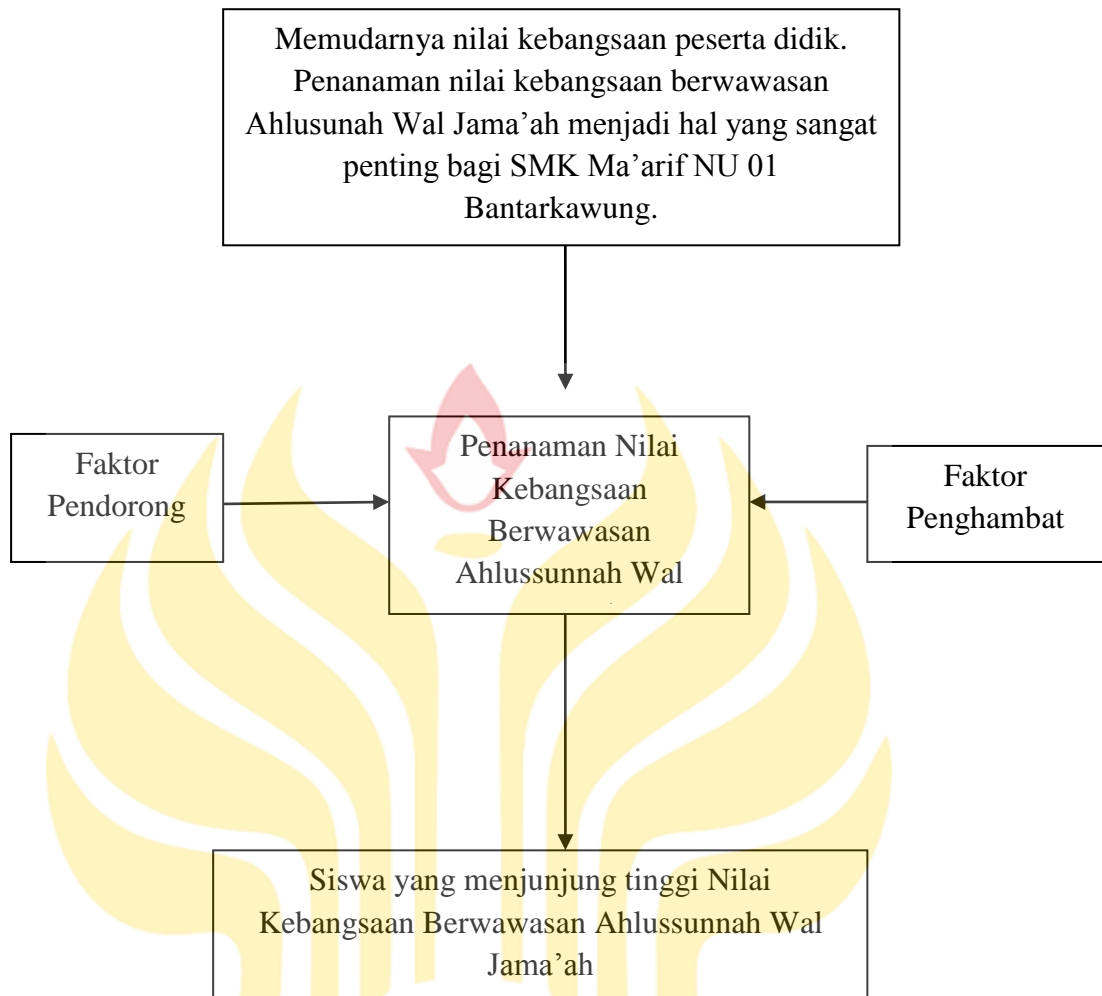
Salah satu upaya penanaman nilai kebangsaan yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha mentransfer pengetahuan sekaligus penanaman nilai. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi jelas bahwa dalam proses pendidikan tidak hanya usaha mentransfer pengetahuan semata, tetapi menekankan pada penanaman nilai.

Penanaman nilai kebangsaan berwawasan ahlusunnah wal jamaah pada peserta didik di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung perlu dilaksanakan mengingat mulai mudarnya nilai kebangsaan pada peserta didik. Penanaman nilai kebangsaan berwawasan ahlusunnah wal jamaah menjadi hal

yang sangat penting bagi SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung mengingat sekolah ini merupakan sekolah bercirikan Nahdlatul Ulama sehingga memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjunjung tinggi nilai kebangsaan khususnya yang berlandaskan ahlussunah wal jamaah. Namun dalam proses pelaksanaan penanaman nilai kebangsaan berwawasan ahlusunnah wal jamaah akan menemui beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat proses tersebut.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan berwawasan *ahlussunnah wal jamaah* dalam mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung dalam proses sudah berjalan dengan baik, namun belum memberikan hasil yang optimal. Proses penanaman nilai-nilai kebangsaan dilakukan melalui kegiatan menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum mulai pembelajaran dan menyisipkan atau mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan pada materi pelajaran, kegiatan upacara bendera, peringatan hari santri nasional, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan bakti sosial. Model penanaman nilai kebangsaan tersebut dilakukan dengan pengajaran langsung kepada siswa melalui dan model pembentukan komunitas ekstrakurikuler atau komunitas keagamaan di sekolah, sedangkan pendekatan penanaman nilai-nilai kebangsaan menggunakan keteladan dan pembiasaan. Belum optimalnya hasil penanaman nilai kebangsaan berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah* tersebut dapat dilihat dari masih adanya siswa yang malas untuk mengikuti kegiatan upacara rutin setiap hari senin, bermain *handphone* di lingkungan sekolah, dan masih adanya perkelahian/pertengkaran antar siswa sehingga menunjukkan kurangnya kesadaran dan penghayatan nilai-nilai kebangsaan meskipun telah

dilakukan proses penanaman nilai kebangsaan berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah* oleh guru PPKn.

2. Faktor Pendukung dalam penanaman nilai kebangsaan berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah* pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU 01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes yaitu (a) guru mendukung dengan membiasakan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum pembelajaran dan menyisipkan nilai kebangsaan dalam pembelajaran; (b) kepala sekolah mendukung dengan mengintruksikan kepada seluruh guru dan siswa agar mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah seperti upacara, pengajian, sholat berjamaah dan lain sebagainya; (c) keikutsertaan siswa dalam kegiatan sholat berjamaah, kajian keagamaan, bakti sosial dan ekstrakurikuler pramuka untuk meningkatkan pemahaman nilai kebangsaan; (d) adanya kegiatan-kegiatan rutin dan ekstrakurikuler seperti kegiatan upacara setiap hari senin, upacara pada hari-hari besar, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan keagamaan dan kegiatan bakti sosial; (e) sarana prasarana sekolah mendukung seperti ruang kelas memadai, lapangan upacara, mushola, laboratorium, perpustakaan dan pondok pesantren dan (f) lingkungan sekolah mendukung yaitu masyarakat di lingkungan masjid yang dijadikan sebagai lokasi bakti sosial mendukung dengan ikut serta bakti sosial dan memenuhi undangan dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh sekolah.
3. Faktor penghambat dalam penanaman nilai kebangsaan berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah* pada mata pelajaran PPKn di SMK Ma'arif NU

01 Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. (a) Faktor internal yang menghambat yaitu kurangnya kesadaran dan penghayatan nilai-nilai kebangsaan pada diri siswa sehingga timbul pertengkaran dan perkelahian antar siswa serta munculnya rasa malas mengikuti kegiatan upacara bendera. (b) faktor eksternal yang menghambat yaitu pergaulan siswa di lingkungan tempat tinggalnya yang kurang terkontrol, dan perkembangan teknologi dan komunikasi yang memberikan pengaruh buruk terhadap hilangnya nilai kebangsaan pada diri siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Bagi Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Brebes.
Adanya temuan hasil penanaman nilai kebangsaan yang belum optimal oleh guru maka hendaknya Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Brebes meningkatkan kepedulian dan perhatian dengan melaksanakan program pembinaan kepada guru secara terus menerus disertai monitoring dan evaluasi agar tersusun pedoman penanaman nilai kebangsaan berwawasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* secara sistematis.
2. Kepada Yayasan Manbaul Ulum
Adanya temuan hasil penanaman nilai kebangsaan yang belum optimal oleh guru maka hendaknya ketua Yayasan Manbaul Ulum dapat memberikan perannya untuk meningkatkan keberhasilan penanaman nilai

kebangsaan berwawasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan cara memberikan pengarahan dan pembinaan nilai kebangsaan langsung kepada siswa pada acara yang diselenggarakan sekolah.

3. Kepada Kepala Sekolah

Adanya temuan siswa yang menggunakan *handphone* secara diam-diam di lingkungan sekolah untuk menonton video *youtube*, *facebook* dan *chatt* maka hendaknya ada regulasi tentang larangan penggunaan *handphone* di lingkungan sekolah pada jam sekolah sebagai wujud dukungan terhadap kebijakan penanaman nilai-nilai kebangsaan berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah* pada siswa.

4. Kepada Guru

Penanaman nilai kebangsaan oleh guru PPKn yang belum optimal dapat dilihat dari perilaku siswa yang tidak mengikuti upacara bendera pada hari senin, terlambat masuk sekolah dan bermain *handphone* di jam istirahat maka hendaknya guru lebih memfokuskan pada penanaman nilai kebangsaan seperti tanggungjawab dan kedisiplinan.

5. Kepada Siswa

Adanya temuan bahwa ada siswa yang tidak mengikuti upacara bendera pada hari senin, terlambat masuk sekolah dan bermain *handphone* di jam istirahat menunjukkan ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah masih kurang. Oleh karena itu, hendaknya siswa mematuhi peraturan sekolah dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dengan cara rajin mengikuti upacara bendera dan tidak terlambat masuk sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Muhibbin Zuhri, 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asyari Tentang Ahl Al-Sunnah Al-Jamaah*. Surabaya: Khalista.
- Az-zarnuji. 1964. *Ta'lim Muta'alim*. Kudus: Menara Kudus
- Badudu, Zain, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Darmodiharjo dkk. 1984. *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: CV.Aneka Ilmu.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Menteri Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Handoyo, Eko. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: FIS Unnes.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kaelan dan Ahmad Zubaidi. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muchson dan Samsuri. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muchtar, Masyhudi, dkk. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlulsunah wa al-Jamaah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama'*. Surabaya: Khalista Surabaya.

- Muhammad. Tanpa tahun. *Petuah Ushfuriah*. Terjemahan Husen Zaid. 2010. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir. Tanpa tahun. *Tanbihul ghofilin*. Semarang: Al alawiyah.
- Priyanto, Suprio. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan Materi Pokok Perkuliahan MKK di Perguruan Tinggi*. Semarang: Fasindo.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta: Magnum.
- Rukiyati dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Uny Pres.
- Setiawan, Zudi. 2007. *Nasionalisme NU*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Siradj, Said Aqil. 2008. *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda.
- Soegito dkk. 2013. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya.
- Soegito dkk. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Upt Unnes Pres.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dkk. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Semarang: Upt Unnes Pres.
- Suyahmo. 2014. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Tilaar. 2007. *Mengindonesia Etnitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Winarno. 2009. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi Edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winarno. 2014. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi Edisi Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah dkk. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Zusnani, Ida. 2013. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Platinum.

Undang- Undang

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2012 Tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan. 2012. Jakarta : Menteri dalam Negeri Republik Indonesia.

Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta : Sekretaris Negara Republik Indonesia.

Jurnal

Alamsyah. 2009. *Eksistensi Nilai-Nilai Filosofi Kebangsaan Dalam Kepemimpinan Nasional*. Jurnal *Academica Fisip Untag* Vol.1 2009.

Lestyarini, Beniati. 2012. *Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa*. Jurnal *Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3.

Muhtadi, Ali. 2007. *Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. Vol 3, No 1, 2007.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Shandy, Frentlya dkk. 2014. *Hubungan Pemahaman Empat Pilar Kebangsaan dengan Sikap Siswa Menghadapi Arus Globalisasi*. Jurnal *Kultur Demokrasi*. Vol 2, No 1, 2014.

Skripsi

- Muslim, Erfan. 2016. *Penerapan Nilai-Nilai Kebangsaan Berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Organisasi Ippnu-Ippnu Unnes*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. Unnes
- Nafisah, Jauharotun. 2016. *Penanaman Nilai Kebangsaan Pada Penghuni Asrama Di Islamic Boarding School Darul Adzkiya Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Kudus*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. Unnes
- Saputro, Dwi Wahyu. 2015. *Pelaksanaan Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan (Studi Kasus di SD Negeri 1 Blulukan Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Naskah Publikasi. Surakarta: FKIP Unimus.
- Wibowo, Arief Tri. 2013. *Pelaksanaan Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 30 Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. Unnes.